

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Imbalan kepada para investor berdasarkan persentase saham yang dimiliki nantinya dibagikan dalam bentuk dividen (Lintong & Wokas, 2022). Kebijakan dividen tidak hanya berpengaruh bagi perusahaan, tetapi juga kepada masyarakat terutama calon pemegang saham yang berencana untuk investasi. Dengan membagikan dividen, tentu bisa membuat kas perusahaan dan laba ditahan berkurang yang dipergunakan dalam rangka membiayai aktivitas investasi dan operasional perusahaan. Sedangkan di sisi investor, dividen merupakan bentuk pengembalian atas investasi yang mereka tanamkan. Akibatnya, salah satu persoalan yang dihadapi perusahaan terbuka adalah apakah manajemen akan mendistribusikan keuntungan berbentuk dividen kepada para pihak yang memegang saham ataukah manajemen hendak menahan laba tersebut dalam rangka ekspansi perusahaan.

Pada tahun 2019, PT Hero Supermarket Tbk (HERO) membukukan laba tahun berjalan mencapai 70,64 miliar rupiah. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan yang sangat positif mengingat pada tahun 2018 perusahaan tersebut mengalami rugi tahun berjalan mencapai 1,25 triliun rupiah. Namun, manajemen HERO menetapkan tidak adanya pembagian dividen dari keuntungan bersih tahun 2019. Ketetapan ini diambil lewat Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang terlaksana Rabu (12/8/2020). Adapun laba bersih tersebut akan dialokasikan untuk ekspansi perusahaan yang berkelanjutan dengan penguatan struktur permodalan. (<https://investasi.kontan.co.id/news/hero-supermarket-hero-putusan-tidak-bagikan-dividen>)

Nilai likuiditas suatu perusahaan bisa menggambarkan kapasitas perusahaan dalam membayarkan liabilitas jangka pendeknya (Hery dalam Wahab & Eriansyah, 2022). Tingginya nilai likuiditas menunjukkan baiknya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Bagi investor, ini merupakan aspek penting untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut. Makin besarnya nilai rasio berarti makin kuat kinerja perusahaannya. Itulah mengapa, perusahaan perlu mempertahankan nilai rasio likuiditas yang tinggi untuk memperoleh kepercayaan dari para investor. Kemampuan perusahaan dalam mendanai kebutuhan dan biaya operasionalnya juga dapat dievaluasi dengan likuiditasnya. Dengan demikian, likuiditas termasuk rasio yang krusial untuk mengetahui keberlangsungan suatu perusahaan.

Pembiayaan permanen atau jangka panjang perusahaan yang terdiri atas modal sendiri serta modal asing digambarkan dengan struktur modal. (Margaretha dalam Putra & Kefi, 2021). Pengelolaan struktur modal bertujuan untuk menyatukan sumber - sumber pendanaan permanen untuk operasional perusahaan. Struktur modal merupakan elemen penting untuk kelancaran operasional perusahaan. Keadaan baik buruknya keuangan perusahaan ditentukan oleh rasio ini. Hal ini dikarenakan struktur modal dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan secara langsung. Apabila utang jangka panjang perusahaan melebihi laba ditahan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang besar.

Perbandingan atas kapabilitas perusahaan dalam menyisihkan laba dari pendapatan dilihat dari rasio profitabilitas. Tujuan profitabilitas untuk menghitung laba yang

masuk ke dalam perusahaan serta menghitung perkembangan profit yang didapatkan. Terdapat sejumlah indikator untuk menghitung profitabilitas, dan *Return on Assets* (ROA) termasuk rasio yang bisa dipergunakan. ROA guna mengukur kapasitas aset perusahaan dalam memperoleh profit (Sipahutar & Sanjaya dalam Pelle dkk., 2022). Rasio ini bisa digunakan untuk membandingkan besaran selisih keuntungan perusahaan dengan nilai aset pada periode tertentu. Dengan kata lain, ROA menjadi acuan penilaian bagi para investor apakah suatu perusahaan sudah memperoleh imbalan sesuai aset yang dimiliki. Nilai ROA yang lebih tinggi bisa memicu daya tarik lebih besar pada calon investor agar menginvestasikan dananya pada sebuah perusahaan. ROA juga berfungsi sebagai cara mengevaluasi efektivitas perusahaan. Dengan kata lain, baik atau buruknya manajemen suatu perusahaan terlihat dari tingkat nilai ROA. Tingginya ROA mengindikasikan semakin baiknya penggunaan aset dari suatu perusahaan. Dikarenakan ROA dapat dimanfaatkan untuk menilai efektivitas kerja manajemen suatu perusahaan, ROA sekaligus dapat menjadi bahan penilaian untuk meningkatkan produktivitas kerja manajemen perusahaan tersebut dan mempermudah manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih tepat bagi pengembangan bisnis perusahaan tersebut.

Return on Equity (ROE) termasuk indikator lain dari profitabilitas yang berfungsi guna menilai kapabilitas perusahaan untuk mendapat profit atas investasi dari para investor (Pelle dkk., 2022). ROE merupakan indikator atas keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan modalnya, sehingga besarnya laba akan diukur berdasarkan investasi pemilik modal atau investor. Semakin tinggi ROE mencerminkan semakin besarnya kapabilitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bagi para pemegang sahamnya. Rasio ini merupakan instrumen penting dalam mengevaluasi kinerja finansial perusahaan. Dengan memahami ROE, investor dapat membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan sektor sejenis. Oleh karena itu, investor tentunya akan membuat keputusan investasi yang lebih baik apabila mengerti tentang perhitungan ROE.

Mengacu latar belakang yang dipaparkan, bisa diajukan judul pada penelitian ini berupa, “Dampak Faktor Fundamental terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur”

1.2 Landasan Teori

Pengaruh Likuiditas kepada Kebijakan Dividen

Rasio likuiditas menurut Wahab & Eriansyah (2022) adalah rasio yang mencerminkan kapabilitas atas pembayaran liabilitas jangka pendek. Adapun di sini, indikator likuiditas diukur melalui *Current Ratio* (CR). Dalam penelitian Artarini dkk. (2023) dijelaskan bahwa jika likuiditas yang diwakili oleh CR dalam penelitian tersebut tinggi nilainya, maka peluang perusahaan membagikan dividen kepada investor semakin tinggi. Amelia & Eralina (2022) menjelaskan CR memengaruhi positif kepada DPR.

Pengaruh Struktur Modal kepada Kebijakan Dividen

Satu di antara rasio struktur modal berupa *Debt to Equity Ratio* (DER). DER berupa rasio penilaian utang pada ekuitasnya, Kasmir dalam Prabowo & Alverina (2020). Misrofiningah & Ginting (2022) menjabarkan angka DER yang rendah mengisyaratkan tanda positif akan dividen. Wahyuni dkk. (2022) membuktikan, DER memengaruhi

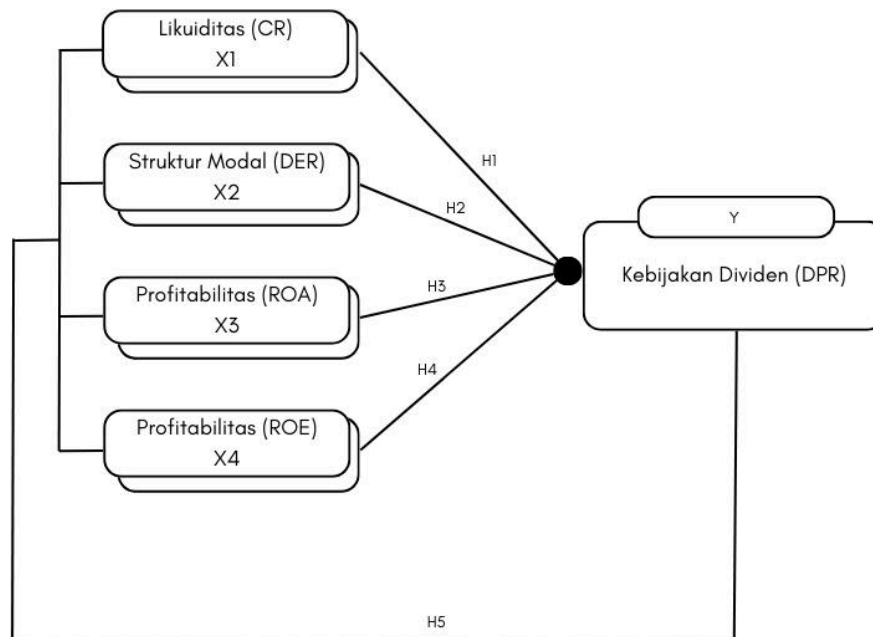
negatif kepada kebijakan dividen dikarenakan pembayaran utang lebih didahulukan sehingga tingginya utang mengakibatkan rendahnya pembagian dividen.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) kepada Kebijakan Dividen

Return on Assets (ROA) termasuk indikator profitabilitas guna mengevaluasi keefektifan suatu perusahaan terkait tata kelola aktiva yang ada untuk memperoleh profit, Wahyuni dkk. (2022). Hal ini berarti semakin tinggi ROA artinya mengindikasikan kapabilitas perusahaan terkait pengelolaan aktiva yang semakin optimal. Prabowo & Alverina (2020) menyatakan bahwa peningkatan ROA seiring dengan peningkatan nilai DPR.

Pengaruh Profitabilitas (ROE) kepada Kebijakan Dividen

Indikator lain untuk menilai profitabilitas ialah *Return on Equity* (ROE). Menurut Wahyuliza dan Fahyani dalam Fakhrudinsyah & Takarini (2022), ROE berfungsi sebagai pengukur hasil pengelolaan modal pribadi maupun pemegang saham perusahaan dalam menghasilkan profit. Oleh sebab itu, ROE dapat digunakan sebagai tanda kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri maupun investor. Misrofingah & Ginting (2022) menyatakan, bila perusahaan mengalami kenaikan ROE, akan disertai peningkatan pada angka DPR yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara ROE dengan DPR.



Gambar 1.1
Rerangka Konseptual

- H₁ : CR memengaruhi kepada kebijakan dividen
H₂ : DER memengaruhi kepada kebijakan dividen
H₃ : ROA memengaruhi kepada kebijakan dividen
H₄ : ROE memengaruhi kepada kebijakan dividen
H₅ : CR, DER, ROA, ROE memengaruhi kebijakan dividen